

NILAI FILOSOFI MOTIF PARANG RUSAK GURDO DALAM TARI BEDHAYA HARJUNA WIWAHA

Endang Sutiyati

Jurusan Pend. Seni Tari, FBS. Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: endang_sutiyati@uny.ac.id

Abstrak

Tari Bedhaya Harjuna Wiwaha adalah sebuah tarian putri Jawa klasik yang adiluhung, halus, luhur, dan bercerita tentang legenda, babad, ataupun sejarah. Bedhaya sendiri bila diwujudkan dalam kehidupan manusia dapat diartikan sebagai lambang arah mata angin, arah kedudukan planet-planet dalam kehidupan alam semesta dan lambang lubang hawa dalam tubuh manusia sebagai kelengkapan hidup atau dalam bahasa Jawa disebut *babadan hawa sanga* yaitu diwakili oleh dua buah mata, dua buah lubang hidung, satu mulut, dua kuping, satu lubang kemaluan, dan satu lubang pelepasan. Ciri khas tari Bedhaya Harjuna Wiwaha adalah para penari yang berjumlah Sembilan orang. Mereka biasanya terlihat hampir sama dan terlihat sangat cantik, anggun, dan bersinar karena menggunakan rias wajah *Paes Ageng* seperti pada mempelai putri pengantin Jawa, komposisi *make up* dimulai pada dahi dengan diberi paesan berwarna hitam dan di atasnya diberi hiasan *kinjengan* lalu disekelilingnya diberi lapisan garis prada kemudian alisnya dibentuk *manjangan ranggah*, ditambah dengan rias *jahitan* untuk kelopak mata, serta *wajikan* di tengah dahi. Unsur visual dan makna simbolis pada tari Bedhaya Harjuna Wiwaha ini adalah pemakaian batik motif Parang Rusak Sawat Gurdo. Gurdo adalah motif batik dengan gambar garuda. Garuda sebagai lambang matahari, dipandang sebagai sumber kehidupan yang utama, sekaligus ia merupakan lambang kejantanan, dan diharapkan agar selalu menerangi kehidupan umat manusia di dunia. Parang mempunyai arti perang atau menyingkirkan segala yang rusak, atau melawan segala macam godaan. Motif ini mengajarkan agar sebagai manusia mempunyai watak dan perilaku yang berbudi luhur sehingga dapat mengendalikan segala godaan dan nafsu. Corak-corak tersebut hadir dan digunakan dalam seni pertunjukan tari keraton bukan sekedar hadir sebagai ragam hias. Corak-corak tersebut dalam hal ini adalah corak larangan, yang merupakan corak ungkapan visual yang lahir dari kerangka pikiran tradisional masyarakat Jawa, yang merupakan kumulasi dari filsafat kejawaan dan kebatinan, konsep kekuasaan, serta orientasi terhadap arah-arah mata angin yang dilatarbelakangi pandangan peredaran matahari dalam konteks ketergantungan dan pengakuan terhadap kekuatan-kekuatan alam dan Sang Pencipta.

Kata kunci: motif batik parang rusak, Gurdo, Tari bedhaya Harjuna Wiwaha

THE PHILOSOPHICAL VALUES OF PARANG RUSAK GURDO MOTIF IN BEDHAYA HARJUNA WIWAHA DANCE

Abstract

Bedhaya Harjuna Wiwaha dance is a classical Javanese dance for female, which is great, gentle, and glorious, which tells about a legend, an epic, or parts of history. The dance itself, if manifested in human life, can be understood as the symbol of cardinal points, of the planetary position in the universe, and of the hole of desire in human body as a kind of life complement, which is in Javanese called *babadan hawa sanga*, being represented by the two eyes, the two nose holes, the one mouth, the two ears, the one vagina hole, and the one rectum. The special characteristic of this dance is that it is conducted by nine dancers. They usually look alike one another, with beautiful and shining appearance using *Paes Ageng* make-up. Like what is put on the faces of Javanese brides, the make-up composition starts on the forehead with black color and *kinjengan* on the upper part, and the layers of prada line, and *manjangan ranggah* shape on the eyebrows, added with *jahitan* on the eyelashes, and also *wajikan* right in the middle of the forehead. The visual element and symbolic meaning in this dance are on the use of Parang Rusak Sawat Gurdo batik motif. Gurdo is a kind of batik motif with the picture of an eagle. Garuda as the symbol of the sun is seen as the main source of life as well as the symbol of male's power, which is expected to always enlighten human life in this world. Parang has the meaning of war or putting aside something bad or fighting against the world's temptations. This motif teaches people to have good characters and great deeds so that they can control their desires. Those motifs are present not only as a pattern of ornaments. These motifs come from the Javanese way of thinking and philosophy, the concept of hegemony, and the orientation toward cardinal points as the representation of admission of God's power.

Keywords: parang rusak batik motif, Gurdo, Bedhaya Harjuna Wiwaha Dance

A. PENDAHULUAN

Masyarakat Yogyakarta yang sangat kental dengan kebudayaan Jawanya dalam menjalankan kehidupan ini sangatlah berhati-hati, melihat makna dari segala yang ada. Keberadaan keraton sebagai pusat pemerintahan juga mewarnai pemikiran mereka. Bagaimana orang bertindak harus sesuai dengan sabda Ratu. Dalam menjalani hidupnya juga melihat apa yang menjadi pedoman hidup, seperti *aja dumeh* (suatu peringatan agar seseorang selalu ingat pada sesamanya) dan *aji mumpung* (pedoman mengendalikan diri dari sifat-sifat serakah dan angkara murka bila seseorang sedang diberi anugrah dan kesempatan hidup berada “diatas”). Dengan pedoman hidup seperti itu manusia diharapkan dalam hidupnya merasakan ketentraman. Aturan-aturan hidup itu juga tergambar dan tersirat dari sehelai kain batik. Dengan bermacam-macam ornamen, warna, dan motif itu terkandung seperangkat aturan guna menjalani hidup.

Batik sebagai hasil kerajinan menjiwai masyarakat Yogyakarta dalam kehidupan sehari-hari baik secara sadar maupun tidak sadar dan di segala bidang kehidupan. Dalam kehidupan bermasyarakat misalnya penerapan makna batik dapat dilihat dari bagaimana masyarakat berhubungan dengan orang lain, saling tolong menolong dan saling bantu sehingga menjadi manusia yang berbudi. Dalam kehidupan keagamaan dapat dilihat bagaimana manusia harus berbuat baik dengan siapa saja dan meninggalkan segala macam godaan agar tidak mengalami kesengsaraan dalam hidupnya karena terjerumus dalam neraka. Begitu pula dalam berbagai bidang kehidupan lain, batik menjiwai setiap manusia dalam melakukan aktivitasnya dalam kehidupan.

B. BATIK DAN FILOSOFINYA

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki beraneka macam kekayaan. Baik itu kekayaan alam, kekayaan kesenian, kekayaan kerajinan, dan masih banyak yang lain. Salah satu wujud dari kekayaan tersebut adalah batik. Siapa yang tidak mengenal batik. Batik adalah sebuah kerajinan yang terbuat dari kain yang diberi hiasan berupa motif, warna, ornamen yang dibuat dengan cara di tulis atau di cap. Batik juga merupakan hasil kerajinan yang paling digemari, karena keindahan yang ditampilkan dari sehelai kain batik itu. Dari keindahan itu memunculkan

beraneka macam makna yang oleh kita sebagai penikmat dan penggemar batik tidak kita ketahui. Makna-makna itu biasanya oleh masyarakat Jawa terutama yang menjunjung sekali adat ke-Jawaan seperti Yogyakarta dijadikan sebagai semacam ketentuan, hukum, atau semacam tuntunan yang digunakan dalam kehidupannya.

Batik juga dapat dikatakan sebagai sarana akulturasi budaya. Dikatakan demikian karena batik dalam perkembangannya sampai saat sekarang ini terdapat banyak sekali perubahan-perubahan, dan perubahan ini terjadi karena budaya umum yang ada pada saat atau masa itu. Pada masa Hindu, batik cenderung diwarnai motif-motif dan corak yang berhubungan dengan agama Hindu, pada masa Islam, batik juga diwarnai oleh motif dan corak-corak yang islami, walaupun motif-motif dan corak-corak peninggalan Hindu masih ada, namun hanya sebagai tambahan saja. Demikian selanjutnya sampai sekarang batik diwarnai oleh berbagai macam budaya pada masa batik itu ada. Jadi, dari sehelai kain batik tersirat beraneka makna dan nilai yang berguna bagi kehidupan. Bagaimana manusia harus berbuat dan bagaimana manusia harus menyikapi kehidupannya agar tercipta suatu keselarasan dan kebahagiaan hidup.

1. Macam-macam Motif, Warna, dan Ornamen Batik

Batik sebagai salah satu kerajinan yang sangat indah memiliki keunggulan yang bermacam-macam. Selain dijadikan sebagai sebuah hasil kerajinan batik juga bisa dijadikan pedoman serta tuntunan hidup sehari-hari karena dalam selembar kain batik tersirat berbagai makna yang dapat dijadikan petunjuk hidup bagaimana manusia berbuat agar menjadi manusia yang unggul dibandingkan dengan manusia lain. Makna-makna batik terkandung dari beraneka corak, warna, dan ornamen yang menghiasi batik tersebut. Berbagai macam makna dan nilai dapat ditampilkan dari selembar kain batik. Yang dapat kita ketahui oleh kita masyarakat awam adalah nilai kendahan atau seni dari batik. Namun dalam sehelai kain batik yang indah itu juga tersirat nilai-nilai kehidupan yang menjadikan manusia itu menjadi manusia yang baik dan berbudi luhur. Bagaimana manusia menjadi baik, bahagia, jujur, arif-bijaksana, adil dan sebagainya yang dapat menjadikan manusia itu dipandang baik bagi kehidupan.

Akan dijelaskan dibawah ini berbagai motif, warna, dan ornamen dari kain batik, yaitu:

a. Motif Batik

1) Kawung

Motif ini konon diciptakan oleh salah satu Sultan Mataram. Motif ini diilhami oleh sebatang pohon aren yang buahnya kita kenal dengan kolang kaling. Motif ini dihubungkan dengan binatang kuwangwung. Pohon aren dari atas (ujung daun) sampai pada akarnya sangat berguna bagi kehidupan manusia, baik itu batang, daun, nira, dan buah. Hal tersebut mengisaratkan agar manusia dapat berguna bagi siapa saja dalam kehidupannya, baik itu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Makna lain yang terkandung dalam motif kawung ini adalah agar manusia yang memakai motif kawung ini dapat menjadi manusia yang ideal atau unggul serta menjadikan hidupnya menjadi bermakna.

2) Ceplok

Motif ini merupakan modifikasi dari motif kawung. Motif ini dihubungkan dengan kepercayaan orang Jawa, yaitu Kejawen. Dalam ajaran Kejawen ada kekuasaan yang mengatur alam semesta. Disini Raja dianggap sebagai penjelmaan para dewa. Raja ini dikelilingi oleh para pembantunya yaitu para bupati. Orang Jawa memaknai ini sebagai “*kiblat papat kelimo pancer*”. Dewa atau Tuhan sebagai pusat yang mengatur segala. Arah timur mengartikan sumber tenaga kehidupan, karena arah dimana matahari terbit. Arah barat mengartikan sumber tenaga yang berkurang, karena tempat tenggelamnya matahari. Arah selatan mengartikan puncak segalanya, dihubungkan dengan zenith. Arah utara sebagai arah kematain.

3) Parang Rusak

Motif ini hanya digunakan oleh para bangsawan pada masa dahulu untuk upacara-upacara kenegaraan. Motif ini sampai sekarang masih tetap terjaga. Menurut Koeswadji (1985: 25), sesuai dengan arti kata, Parang Rusak mempunyai arti perang atau menyingkirkan segala yang rusak, atau melawan segala macam godaan. Motif ini mengajarkan agar sebagai manusia mempunyai watak dan perilaku yang berbudi luhur sehingga dapat mengendalikan segala godaan dan nafsu.

4) Semen

Motif ini berasal dari kata *sami-samien*, yang berarti berbagai macam tumbuhan dan suluran. Pada motif ini sangat luas kemungkinannya dipadukan dengan ragam hias tambahan lainnya,

antara lain: naga, burung, candi, gunung, lidah api, panggungan dan lar, sawat atau sayap. Apabila ditinjau dan dirangkai secara keseluruhan dalam motif batik Semen mempunyai makna bahwa hidup manusia dikuasai (*diwengku*) oleh penguasa tertinggi (Kartini, 2005: 11).

Dalam hidup, kehidupan kita sebagai manusia diwarnai dengan berbagai macam godaan yang menentukan jalan kita. Bila kita sesat maka kita akan terjerumus ke dalam neraka yang disebut sebagai tempat paling sengsara dan menyedihkan. Namun jika hidup kita diwarnai dengan kebaikan maka kita kan bahagia karena kita akan masuk surga sebagai tempat paling bahagia dan mulia.

5) Truntum

Motif ini melambangkan cinta yang bersemi kembali. Dalam pemakaiannya motif ini melambangkan orang tua yang menuntun anaknya dalam upacara pernikahan sebagai pintu menjalankan kehidupan baru yaitu kehidupan rumah tangga yang sarat godaan. Diharapkan motif ini akan menjadikan kehidupan pernikahan menjadi langgeng diwarnai kasih sayang yang selalu bersemi.

b. Warna

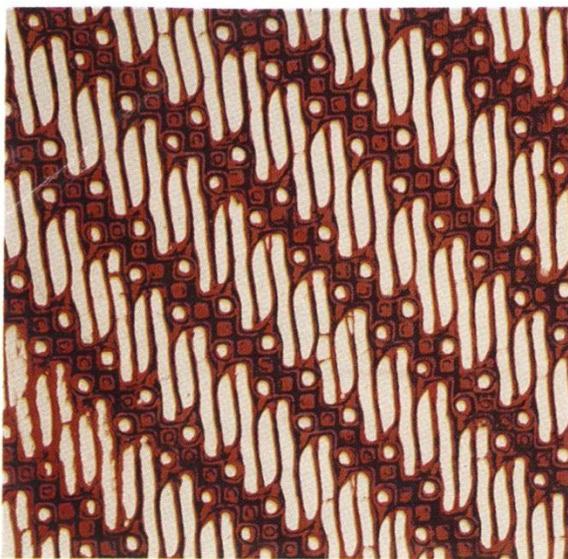
Warna coklat soga/merah, warna ini dikatakan sebagai warna hangat, sehingga diasosiasikan dengan tipe pribadi yang hangat, terang, alami, bersahabat, kebersamaan, tenang, sentosa, dan rendah hati (Kartini, 2005: 19). Warna putih dikaitkan dengan kebenaran, kebersihan, kesucian yang melambangkan karakter orang yang baik hati yang selalu mengutamakan kebenaran dan kejujuran dalam kehidupannya. Warna hitam (biru tua) dikaitkan dengan kejahatan dan kegelapan. Dalam arti yang baik warna ini melambangkan orang yang mempunyai kepribadian yang kuat, tidak mudah terpengaruh oleh pendapat atau komentar orang lain sehingga dalam melaksanakan kewajibannya akan dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Sedangkan dalam arti yang tidak baik, warna ini melambangkan keangkaramurkaan, keserakahan, dan kesesatan. Warna kuning melambangkan ketentraman. Segala yang ada di dunia ini adalah baik untuk kehidupan. Warna merah melambangkan keberanian. Warna hijau melambangkan kesuburan. Warna biru, warna ini melambangkan kesetiaan.

c. Ornamen Batik

Secara umum ornamen-ornemen yang ada adalah:

- 1) Ornamen garuda, ornamen ini melambangkan kekuatan dan keperkasaan. Di mana ornamen ini dalam pemakaiannya sering digambarkan dengan bentuk badan manusia dan kepalanya burung garuda.
- 2) Ornamen meru, melambangkan atau menggambarkan bentuk puncak gunung tetapi dari penampakan samping. Gunung ini diibaratkan sebagai tempat bersemayamnya dewa-dewa. Motif ini menyimbolkan unsur tanah atau bumi, yang didalamnya terdapat berbagai macam kehidupan dan pertumbuhan. Baik itu kehidupan manusia, hewan, dan tumbuhan.
- 3) Ornamen lidah api, ornamen ini sering disebut sebagai cemukiran atau modang. Makna ini sering dikaitkan dengan kesaktian dan ambisi untuk mendapatkan apa yang diinginkan karena dalam pemakaiannya digambarkan dengan deretan api.
- 4) Ornamen ular atau naga, ornamen ini dalam pemakaiannya digambarkan ular yang kepalanya memakai mahkota. Ornamen ini melambangkan kesaktian dan kekuatan yang luar biasa.
- 5) Ornamen burung, ornamen ini merupakan ornamen utama yang dilambangkan burung merak, phoenix, dan burung yang aneh dan berjengger. Ornamen ini melambangkan kesucian dan dunia atas, karena burung merak ini sebagai kendaraan dewa-dewa.

2. Filosofi Ornamen Gurdo dan Motif Batik Parang Rusak



Motif Batik Parang Rusak



Motif Batik Parang Rusak Gurdo

a) Ornamen Gurdo

Ornamen gurdo lebih mudah dimengerti karena disamping bentuknya yang sederhana juga gambarnya sangat jelas karena tidak terlalu banyak variasinya. Kata gurda berasal dari kata garuda, yaitu nama sejenis burung besar yang menurut pandangan hidup orang Jawa khususnya Yogyakarta mempunyai kedudukan yang sangat penting. Bentuk motif gurdo ini terdiri dari dua buah sayap (lar) dan di tengah-tengahnya terdapat badan dan ekor. Menurut orang Yogyakarta, burung ini dianggap sebagai binatang yang suci.

Dalam cerita kenaikan batara Wisnu ke Nirwana dengan mengendarai burung Garuda. Burung ini dianggap sebagai burung yang timbul tanpa *maguru*, yang artinya sakti tanpa berguru kepada siapapun. Adapun cerita tentang asal mula Garuda menjadi kendaraan Sang Hyang Wisnu, menurut salah seorang informan berawal ketika terjadi peperangan antara Garuda dengan para dewa. Dalam peperangan tersebut, para dewa dikalahkan, sehingga mereka meminta bantuan pada Sang Hyang Wisnu, yang kemudian menemui burung Garuda. Pada pertemuan itu terjadi perdebatan diantara keduanya. Oleh karena para dewa telah mengalami kekalahan maka burung Garuda mengajukan usul agar para dewa mengajukan permohonan apa saja yang nantinya akan dikabulkan oleh Garuda. Akhirnya Sang Hyang Wisnu mengajukan permohonan agar Garuda bersedia menjadi tunggangannya untuk mengantarkan kembali ke Sorga Loka (tempat tinggal para dewa).

Menurut pendapat orang Yogyakarta Sang Hyang Wisnu sering disebut sebagai Sang Surya yang berarti matahari atau dewa matahari. Berdasarkan peristiwa diatas, bahwa akhirnya Garuda menjadi tunggangannya Sang Dewa Matahari, maka kemudian Garuda juga dijadikan sebagai lambang matahari. Kecuali itu Garuda dianggap pula sebagai lambang kejantanan. Dasar pemikirannya adalah, karena Garuda sebagai lambang matahari, maka Garuda dipandang sebagai sumber kehidupan yang utama, sekaligus ia merupakan lambang kejantanan, dan diharapkan agar selalu menerangi kehidupan umat manusia di dunia. Hal inilah kiranya mengapa orang keraton dahulu mewujudkan burung yang suci ini ke dalam motif batik.

b) Motif Batik Parang Rusak

Ada beberapa tafsiran yang berbeda dalam mengartikan corak ini. Pertama, lukisan parang yang tertekuk adalah bentuk pedang yang tidak sempurna atau rusak, sehingga corak ini bermakna kurang baik dan hanya mereka yang memiliki kekuatan tertentu saja yang dapat menangkal pengaruh buruk ragam hias itu. Parang rusak juga mempunyai makna sebagai pedang untuk melawan kejahatan dan kebatilan sehingga hanya boleh dipakai oleh orang-orang yang berkuasa yaitu raja dan penguasa.

Corak parang rusak ini juga diartikan sebagai lambang pertumbuhan, penuh kekuatan, dan kecepatan yang dipresentasikan oleh lambang khas raja yaitu bunga Lotus. Parang rusak juga dianggap sebagai simbol kesucian dan kekuatan seperti Tuhan. Diduga corak ini dipersembahkan kepada sultan agung Penguasa Mataram tahun 1638-1648.

3. Filosofi Tari Bedhaya Harjuna Wiwaha

a) Tari Bedhaya Harjuna Wiwaha

Suasana sakral, hening, syahdu, serta magis sangat terasa setiap kali tarian bedhaya ini disajikan di Bangsal Kencono. Para pemain gamelan dengan gerakan perlahan memainkan gending Ketawang mengiringi Sembilan orang penari putri yang melangkah dengan perlahan namun pasti dengan formasi *kapang-kapang* di mana tangan berada di samping dan jari-jarinya membentuk posisi *ngiting*. Dengan gerakan *gemulai* para penari mulai bergerak mengambil posisi *ngiting*. Dengan gerakan *gemulai* para penari mulai bergerak mengambil posisi *sembahan* yang melambangkan manusia harus menghormati Tuhan sebagai Sang Pencipta dan melakukan *sembahan jengkeng* kepada Sultan sebagai penguasa keraton lalu setelah itu berdiri dan mulai melakukan posisi *mendhak* dan mulai *ngleyek* sambil menari secara pelan dan sambil bergerak melakukan *trisik*, *kengser*, seringkali posisi mereka bergantian sesuai gerak dan formasi yang telah ditetapkan misalnya saja dari formasi *rawit awitan* berubah menjadi *rakit ajeng-ajengan* lalu setelah itu berubah menjadi *rakit iring-iringan* atau kadang-kadang membentuk formasi *rakit tigo-tigo*, kadang-kadang mereka melakukan gerak ombak banyu.

Para penari biasanya terlihat hampir sama dan terlihat sangat cantik, anggun, dan bersinar karena menggunakan rias wajah *Paes Ageng* seperti pada mempelai putri pengantin Jawa, komposisi *make up* dimulai pada dahi dengan diberi paesan berwarna hitam dan di atasnya diberi hiasan *kinjengan* lalu dikelilinginya diberi lapisan garis pada kemudian alisnya dibentuk

manjangan ranggah, ditambah dengan rias *jahitan* untuk kelopak mata, serta *wajikan* di tengah dahi.

Rambut mereka dibentuk *gelung bokor* dibalut dengan rajutan melati dan di kanan-kiri gelung menggunakan *jebahan* berbentuk bunga serta *ceplok* di tengah gelung, lalu disematkan *gajah nguling* di sebelah kanan berupa roncean melati yang menjuntai, di bagian atas ada sebuah *jungkat* atau sisir ditambah dengan *mentul* sebanyak lima buah lalu ada *centhungan* di atas dahi, untuk mempercantik bagian telinga ditambahkan *sumping ron* dan *subang*. Selain itu masih ditambah lagi dengan *bros* dan *kalung susun* serta *kelat bahu* untuk menambah sentuhan pada lengan atas dan yang terakhir adalah *pending* untuk mengikat *slepe* atau selendang. Busana yang dikenakan berupa kain dengan motif cinde dan kampuh atau dodot dengan warna semen lalu di bagian belakang diberi bokongan dengan warna semen serta tidak ketinggalan udet atau sampur, sebuah perpaduan yang sempurna, harmonis, serta dinamis.

Bedhaya adalah nama tarian ini, sebuah tari putri Jawa klasik yang adiluhung, halus, luhur, dan bercerita tentang legenda, babad, ataupun sejarah. Bedhaya sendiri bila diwujudkan dalam kehidupan manusia dapat diartikan sebagai lambang arah mata angin, arah kedudukan planet-planet dalam kehidupan alam semesta dan lambang lubang hawa dalam tubuh manusia sebagai kelengkapan hidup atau dalam bahasa jawa disebut *babadan hawa sanga* yaitu diwakili oleh dua buah mata, dua buah lubang hidung, satu mulut, dua kuping, satu lubang kemaluan, dan satu lubang pelepasan.

Menurut masyarakat Jawa Sembilan unsur lubang hawa inilah yang memegang kendali dalam kehidupan manusia dan bisa mengakibatkan berbagai masalah jika tidak dijaga dan dikendalikan dengan baik. Untuk itulah manusia diharapkan mampu berserah diri, tawakal, dan selalu melakukan introspeksi diri dengan melakukan perenungan, tapa, dan berdialog dengan Yang Maha Kuasa. Gerak dalam tari Bedhaya tidak saja dapat dilihat dengan mata biasa tetapi juga dilihat dengan mata batin sebagai benang merahnya karena semua gerakan itu berkaitan dengan kehidupan di dunia dan lebih berorientasi kepada pemahaman diri sendiri, perenungan diri antara manusia sebagai pribadi individual dengan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Hidup harus dilihat sebagai perjuangan bukan hanya dijalani tanpa arti, maka kesembilan unsur lubang hawa ini dalam tari Bedhaya diwakili oleh *Endhel* untuk mulut, *Batak* yang mewakili lubang hidung kanan, *Gulu* untuk lubang hidung kiri, *Dhada* untuk mewakili mata bagian kanan, *Buntil* untuk mata bagian kiri, *Apit ngajeng* mewakili bagian telinga kanan, *Apit Wingking* untuk

telinga bagian kiri, *Apit WedalenNgajeng* mewakili bagian tubuh manusia yang sangat vital yaitu kemaluan, dan *Apit wedalan wingking* untuk bagian pelepasan.

Tentu saja tidak dapat dilupakan bahwa gerak dalam tari Bedhaya selalu berpatokan kembali dengan filosofi *Kawruh Joged Mataram*, filosofi yang sangat melekat sangat dalam pada diri setiap orang, prinsip *sawiji* atau konsentrasi/menyatu antara manusia dan Tuhan, greget yang mempunyai makna dinamika/ekspresif, sungguh yang bermakna percaya tetapi harus rendah hati, tidak boleh sombong dan *oramingkuh* yang berarti pantang mundur dalam membela yang lemah. Prinsip inilah yang selalu harus dipahami dan dipegang dengan teguh oleh masyarakat Jawa pada umumnya jika prinsip ini dipegang secara utuh maka dapat dipastikan segala sesuatu di muka bumi akan sejahtera, manusia hidup rukun dengan sesamanya, aparat pemerintah juga bekerja dan mentaati peraturan yang berlaku, moral masyarakat secara umum juga akan membaik idealnya.

b) Kisah Arjuna Wiwaha sebagai Dasar Penciptaan tari Bedhaya Harjuna Wiwaha

Bedhaya Arjuna Wiwaha ditata Romo Sasmito atas dhawuh Dalem (perintah) Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Cerita Arjuna Wiwaha (bagian dari Mahabaratha) menjadi sumber materi dramatik tari ini. Kisah ini berpusat pada perjuangan sosok Arjuna, sang ksatria panengah Pandawa dalam merubuhkan sifat angkara murka yang melekat pada Prabu Niwatakawaca, raja Kraton Imaimantaka. Frustrasi karena lamarannya atas Dewi Supraba ditolak Bathara Guru, Niwatakawaca murka dan merusak Kahyangan Suralaya. Atas perintah Bathara Guru, Arjuna pun tampil sebagai hero. Niwatakawaca pun tewas oleh kesaktian Arjuna. Maka, Arjuna pun dinobatkan sebagai raja para bidadari: bergelar Prabu Kalithi.

Lakon Arjunawiwaha mengandung falsafah kejawen dengan penggarapan pola hidup zaman kuno. Bila tapabrata Arjuna diterapkan pada zaman sekarang yang serba modern ini dirasa kurang tepat, tetapi hakekat suatu tapa yang berarti konsentrasi penuh untuk menempuh hasil dan tujuan yang semaksimal mungkin, masih perlu digunakan walaupun pada zaman modern. Seseorang akan matang dan selalu terarah semua tingkah lakunya bila bisa mengendalikan semua tingkah lakunya. Dalam tapabrata Arjuna juga harus bisa menutup lubang nafsunya untuk bisa tercapai tujuannya.

Sidik Gondowarsito mengemukakan tentang pembagian nafsu yang terbagi menjadi empat, yaitu : “ loamah yang terwujud ketamakan, kemalasan dan kejahatan. Amarah yang terwujud kekerasan hati, kekasaran, keluapan emosi, mata gelap dan lain-lain. Sufiah yang berupa hasrat,

keinginan, keasyikan, asmara. Dalam bhagawad gita dapat ini dinamakan rajas/ambisi. Mutmainah atau satwa dalam bhagawad gita dapat terwujud kesucian, kasih sayang, bakti, belas kasihan dan kasih sayang “.

Mereka yang telah mampu mengendalikan nafsunya akan berperilaku yang serba tenang, hening, huning dan hanung. Heneng artinya sabar, tenang, diam, menerima takdir (narimo ing pandom) tetapi selalu mencari jalan keluar dengan jalan hening yang berarti mensucikan diri dengan kejernihan pikiran dan huning artinya dengan cara sadar dan ingat terhadap keadilan dan nikmat Tuhan Yang Maha Esa, kemudian dengan cara hanung yang dengan berfikir dan besiasat yang terbaik. Kemudian melaksanakan sesuai dengan masukan yang ada untuk dapat mengambil tindakan yang paling bijaksana.

Tapa Arjuna dalam Arjunawiwaha dilakukan karena kesadarannya sebagai ksatria, dia ingin melakukan dharma kewajibannya di tenaga masyarakat. Dia merupakan lambang abdi Negara yang sanggup korbankan jiwa, raga dan harta bendanya demi bela negaranya. Kedua tangannya selalu terbuka bagi semua yang membutuhkan, sehingga dalam konsentrasi tapanya Arjuna masih menerima dan masih mau berdialog dengan Resi Padya yang sedang menguji dirinya, apakah tapanya untuk ambisi pribadi atau benar-benar untuk pengabdian.

Dalam bertapa, Arjuna masih sempat melayani untuk memberantas Ditya Mamangmurka yang sedang membuat onar di gunung Indragiri. Ia juga masih bersedia untuk membunuh Niwatakawaca yang tidak akan mati oleh dewa-dewa sekalipun. Dengan kekuatan dan jiwa pengabdian yang suci, Arjuna pun bisa membunuh Niwatakawaca.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan lakon Arjunawiwaha mengandung makna yang tersirat didalam ceritanya untuk kehidupan sekarang ini, yaitu berupa makna kesabaran, pengabdian, berbuat kebaikan dan keberanian untuk membasmi kejahatan.

C. PENUTUP

Seni pertunjukkan yang diciptakan di istana dan kemudian menjadi milik raja dalam hal ini tari Bedhaya Harjuna Wiwaha biasa disebut sebagai *Kagungan Dalem*, sudah barang tentu mempunyai nilai estetik yang selalu dianggap ‘baik’ dan ‘tinggi’. Maka tak mengherankan bahwa apabila seni yang dilahirkan di istana, secara estetis selalu dianggap adiluhung yang berarti ‘indah dan tinggi’.

Pengaruh etika dan etiket yang juga tampak jelas pada wujud serta gaya seni pertunjukkan istana. Bentuknya pada umumnya rumit, penuh aturan, dan dengan penampilan gaya yang halus. Hal ini juga nampak terlihat dalam motif batik Parang Gurdo dan Parang rusak yang digunakan para penari dalam membawakan tari Bedaya Harjuna Wiwaha.

Tradisi falsafah Jawa yang mengutamakan pengolahan jati diri melalui praktek-praktek meditasi dan mistik dalam mencapai kemuliaan adalah salah satu sumber utama penciptaan corak-corak tersebut selain pengabdian sepenuhnya kepada kekuasaan raja sebagai pengejawantahan yang Maha Kuasa di dunia. Sikap ini menjadi akar-akar nilai simbolik yang terdapat di balik corak-corak batik keraton. Corak-corak tersebut hadir dan digunakan dalam seni pertunjukan tari keraton bukan sekedar hadir sebagai ragam hias. Corak-corak tersebut dalam hal ini adalah corak larangan, yang merupakan corak ungkapan visual yang lahir dari kerangka pikiran tradisional masyarakat Jawa, yang merupakan kumulasi dari filsafat kejawen dan kebatinan, konsep kekuasaan, serta orientasi terhadap arah-arah mata angin yang dilatarbelakangi pandangan peredaran matahari dalam konteks ketergantungan dan pengakuan terhadap kekuatan-kekuatan alam dan Sang Pencipta.

D. DAFTAR PUSTAKA

Indonesia Indah”Batik” 8, Jakarta: Yayasan Harapan Kita.

Jurnal Kebudayaan”Kabanaran”, 2001. Yogyakarta: Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.

K, Koeswadi.1981. *Mengenal Seni Batik di Yogyakarta* .Yogyakarta:Proyek Pengembangan Permuseuman.

R.M. Haryo, Banindro, 1994. *Makna Simbolis Bedhaya Herjuna Wiwaha*. Tugas Akhir. Yogyakarta.

Pramono, Kartini.1995. *Simbolisme Batik Tradisional.Yogyakarta* :Jurnal Filsafar UGM.

Suyanto, 1999. Penelitian, *Seni Batik Yogyakarta: Kontinuitas dan Perubahan Bentuk Serta Fungsi Akhir Abad XIX-Akhir Abad XX*. Yogyakarta.

....., 2004. Penelitian. *Seni Batik Jawa: Tradisi dan Transformasi Bentuk Serta Fungsi Dalam Masyarakat Masa Kini*. Yogyakarta.

[http: //duniyamaya. Wordpress. Com/2008/04/09/makna-batik-dalam-pernikahan-adat-yogyakarta/trackblack/](http://duniyamaya.wordpress.com/2008/04/09/makna-batik-dalam-pernikahan-adat-yogyakarta/trackback/).

